

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Teoritik

1. Perubahan Perilaku

a. Pengertian Perubahan Perilaku

Perubahan dalam bahasa Inggris disebut *change*, yang menurut Oxford Learner's Dictionary diartikan sebagai “*the act or process of becoming different*,”¹ yaitu tindakan atau proses menjadi berbeda dari kondisi sebelumnya. Robbins dalam *Organizational Behavior* juga menjelaskan bahwa perubahan merupakan proses berpindah dari keadaan sekarang menuju keadaan yang berbeda di masa yang akan datang.² Dengan demikian, perubahan dapat dipahami sebagai proses terjadinya pergeseran atau perbedaan kondisi, bisa dengan cara bertahap atau secara langsung, dari keadaan lama menuju keadaan baru. Sebagai contoh berubahnya warna bunga, berubahnya pola pikir, berubahnya sikap seseorang dan lain-lain.

Adapun perilaku (*behavior*) menurut Skinner adalah “*any observable action of an organism*” yaitu setiap tindakan organisme yang dapat diamati.³ Gordon Allport juga menyatakan bahwa perilaku dapat diartikan sebagai reaksi individu terhadap stimulus atau rangsangan yang berasal dari luar dirinya yakni lingkungan.⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, perilaku dapat dipahami sebagai segala respons, tindakan atau aktivitas individu yang tampak dan dapat diamati sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Sebagai contoh sikap sopan kepada guru karena diberikan nasehat oleh orang tuanya.

Berdasarkan uraian tersebut, perubahan perilaku dapat diartikan sebagai proses terjadinya pergeseran atau perbedaan pada tindakan, respons,

¹Oxford Learners Dictionaries, ‘Change by Oxford Learners Dictionaries’ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/change_2> [accessed 9 February 2026].

²Stephen P Robbins and Timothy A Judge, *Organizational Behavior*, 15th edn (Boston: Pearson, 2020), 555.

³B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 6.

⁴Gordon W. Allport, *Personality: A Psychological Interpretation* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 2016), 48.

dan aktivitas individu dari kondisi sebelumnya menuju kondisi yang baru akibat pengaruh pengalaman, pembelajaran maupun lingkungan. Seperti lancarnya seorang anak membaca Al-Qur'an setelah di sekolah ia dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an, seseorang lebih mendekakan diri kepada Allah setelah diberi dorongan dari orang-orang terdekat, seseorang lebih sopan dan hormat kepada orang tua setelah diberikan nasehat, dan lain-lain.

B.F. Skinner menyatakan bahwa perubahan perilaku merupakan hasil interaksi antara stimulus (rangsang) dan respons yang diperkuat melalui pembiasaan.¹ Selain itu, Notoatmodjo menjelaskan bahwa perubahan perilaku adalah perubahan pada aspek pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar.² Seperti contoh, seseorang bisa menjadi hapal ayat-ayat Al-Qur'an karena kegiatan disekolah membiasakan membaca Al-Qur'an rutin.

Menurut Hertian dan rekan-rekannya, perubahan perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri. Beberapa di antaranya meliputi faktor keturunan, jenis kelamin yang berkaitan dengan kondisi hormonal, kepribadian, tingkat inteligensi atau kecerdasan, serta bakat yang dimiliki. Di sisi lain, terdapat faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu dan turut memberikan pengaruh terhadap terbentuknya perilaku. Faktor-faktor tersebut mencakup pendidikan, agama, budaya, kondisi lingkungan, serta status sosial ekonomi. Kedua jenis faktor ini saling berinteraksi dan bersama-sama membentuk dinamika perubahan perilaku dalam kehidupan seseorang.³

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku peserta didik merupakan pergeseran yang terjadi pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan

¹B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 13.

²Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 20.

³Rizqi Alvian Fabanyo dan Vera Iriani Abdullah, *Konsep Dan Prinsip Promosi Kesehatan: Pengaplikasian Dalam Praktik Kebidanan* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2024), 90-94.

tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari proses pendidikan, pengalaman yang dialami, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan mereka. Selain itu, dinamika perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang datang dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, perubahan perilaku dapat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai aspek yang saling berkaitan dalam proses perkembangan individu.

b. Teori Perubahan Perilaku

1) Teori Stimulus Organisme Respons (SOR)

Teori perubahan perilaku ini pertama kali dikemukakan oleh Carl Hovland pada tahun 1953. Menurut pandangannya, perubahan perilaku pada dasarnya sejalan dengan proses pembelajaran yang terjadi dalam diri individu. Setiap stimulus atau rangsangan yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Jika stimulus diterima, organisme akan memprosesnya lebih lanjut hingga akhirnya menimbulkan kesiapan untuk bertindak dan membentuk sikap tertentu. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa kualitas stimulus yang berinteraksi dengan individu sangat menentukan terjadinya perubahan perilaku. Artinya, semakin baik dan relevan stimulus yang diberikan, semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan. Dalam konteks penelitian ini, perubahan perilaku peserta didik dipahami sebagai hasil dari stimulus eksternal yang positif, yaitu melalui pelaksanaan kegiatan Jumat Taqwa, yang diharapkan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku yang lebih baik.⁴

2) Teori Pembiasaan (*Habit Formation Theory*)

Ouellette and Wood pada tahun 1998 mengartikan pembentukan kebiasaan sebagai respon spontan dari sebuah stimulus serta kecenderungan untuk melakukan kembali respon tersebut saat diberikan dorongan yang bersifat stabil. Umumnya kebiasaan akan terbentuk apabila proses diulangi setiap minggu, jika kebiasaan telah terbentuk, maka perilaku dengan berbasis

⁴Andi Rahmat Abidin dan Mustika Abidin, 'Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R)', *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 6.2 (2020), 76-77.

kesadaran akan berkurang dan perilaku seseorang akan terjadi secara otomatis.⁵ Menurut teori ini, perilaku manusia dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin.

Dalam penelitian ini, pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan kegiatan keagamaan yang rutin setiap 2 kali setiap satu bulan dilaksanakan yakni pada hari Jumat, karena pembiasaan itu maka peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut akan merespon hal itu dengan berupa perubahan perilaku yang secara otomatis mengikuti pembiasaan tersebut.

3) Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura kerap dipandang sebagai jembatan antara pendekatan behavioristik dan kognitivistik, karena di dalamnya memuat unsur perhatian, ingatan, serta motivasi. Melalui teori ini dijelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk dari hubungan timbal balik yang berlangsung secara terus-menerus antara aspek kognitif, tindakan, dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Menurut Bandura, sebagian besar perilaku dapat diperoleh melalui proses pengamatan terhadap orang lain, yang dikenal dengan istilah pemodelan (*modeling*). Individu tidak harus selalu mengalami atau melakukan suatu tindakan secara langsung untuk dapat mempelajarinya. Cukup dengan melihat orang lain melakukannya baik secara langsung maupun melalui berbagai media seseorang sudah dapat menyerap informasi dan menjadikannya sebagai rujukan dalam bertindak. Dalam konteks ini, unsur sosial memegang peranan penting, karena melalui interaksi dan observasi terhadap lingkungan, individu dapat meniru, memahami, lalu menginternalisasi nilai maupun perilaku baru.⁶ Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya

⁵Singgih Santoso dan Budi Sutedjo Dharma, 'Pembentukan Kebiasaan (Habbit Formation) Konsumen Lewat Penggunaan Media Sosial Elektronik', *International Summit on Science Technology and Humanity*, 2018, 254.

⁶Binus University Faculty of Humanities, 'Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pandangan Albert Bandura Dan Lev Vygotsky' <<https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teori-belajar-sosial-dalam-pandangan-albert-bandura-dan-lev-vygotsky/>>, diakses pada accessed 18 December 2024, pukul 22.25 WITA.

terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi, imitasi, dan penanaman nilai dari orang lain.

4) Teori Psikologi Transpersonal

Teori ini dijelaskan oleh Abraham Maslow pada 1971 di Amerika Serikat. Teori ini berfokus pada aspek-aspek spiritualitas dan pengalaman religius sebagai bagian dari perkembangan manusia. Dalam kerangka ini, seseorang yang secara rutin melakukan aktivitas spiritual akan mengalami peningkatan kesadaran diri dan ketenangan batin (*inner peace*).⁷

c. Ranah Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku individu merupakan proses yang mencakup perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang tampak dalam tindakan nyata. Benjamin S. Bloom dalam teorinya yang terkenal dengan Taksonomi Bloom mengemukakan bahwa perubahan perilaku dalam proses pendidikan mencakup tiga ranah utama, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan juga ranah psikomotorik.⁸ Ketiga ranah tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan suatu kegiatan pendidikan bukan hanya ditandai dari peningkatan pengetahuan, melainkan juga dari perubahan sikap serta kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar sebagai bentuk perubahan perilaku meliputi kemampuan intelektual, sikap dan keterampilan yang didapatkan peserta didik setelah melewati proses pembelajaran.⁹

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan perubahan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, pemahaman serta pengetahuan individu. Anderson dan

⁷Willia Tria Apriliani, "Spiritualitas Psikologi Transpersonal Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), 8.

⁸Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I: Cognitive Domain*, (2016), 15.

⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 22-23.

Krathwohl menjelaskan bahwa ranah kognitif mencakup proses mental mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi serta mencipta.¹⁰

Dalam konteks pendidikan, perubahan pada ranah ini dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman peserta didik mengenai nilai atau materi yang ia pelajari. Oemar Hamalik menjelaskan bahwa perubahan pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perubahan perilaku karena pemahaman yang baik akan memengaruhi sikap serta tindakan individu. Sebagai contoh peserta didik lebih memahami ajaran-ajaran Islam setelah mendengarkan tausiyah keagamaan.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa, ranah kognitif berperan sebagai fondasi intelektual yang memicu perubahan perilaku, di mana pemahaman yang mendalam terhadap suatu hal akan menjadi landasan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif yaitu perubahan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat dan perasaan individu terhadap suatu objek atau kegiatan. Krathwohl, dkk. menjelaskan bahwa ranah afektif meliputi tahap menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai, hingga menghayati nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Sejalan dengan itu, Saifuddin Azwar menyatakan bahwa aspek afektif menggambarkan kecenderungan evaluasi diri individu terhadap suatu objek yang kemudian memengaruhi kecenderungan perilaku yang akan ditampilkan.¹³ Oleh karena itu, perubahan sikap peserta didik menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu kegiatan pembinaan. Sebagai contoh

¹⁰Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* (New York: Longman, 2001), 63-84.

¹¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 30-31.

¹²David R. Krathwohl, Bertram B. Masia, dan Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay, 2016), 9.

¹³Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 5-7.

meningkatnya rasa percaya diri peserta didik setelah didorong untuk berperan aktif dalam menyampaikan tausiyah.

Berdasarkan dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ranah afektif merupakan aspek perubahan perilaku yang berkaitan dengan perkembangan sikap, nilai, minat dan perasaan seseorang terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu. Perubahan pada ranah ini ditandai dengan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap, mulai dari menerima hingga menghayati nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik ialah perubahan yang berkaitan dengan keterampilan fisik, kemampuan menjalankan dan koordinasi otot yang terukur dan dapat diamati setelah seseorang menerima pengalaman belajar.¹⁴ Elizabeth J. Simpson mengemukakan bahwa ranah psikomotorik mencakup kemampuan gerak mulai dari persepsi (perhatian), kesiapan fisik dan mental, respons terbimbing (meniru), mekanisme (membiasakan gerakan), respons kompleks (gerakan alami), adaptasi, hingga penciptaan gerakan baru.¹⁵

Dalam konteks pendidikan, perubahan pada dimensi ini tampak dalam kemampuan peserta didik untuk mempraktikkan nilai atau keterampilan yang telah dipelajari. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa perubahan perilaku yang nyata merupakan indikator utama keberhasilan proses pendidikan karena menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengaplikasikan pengetahuan dan sikap yang dimiliki dalam bentuk tindakan.¹⁶ Sebagai contoh seseorang yang dulunya tidak lancar membaca AlQur'an berubah menjadi mampu lancar membaca Al-Qur'an karena diberikan arahan oleh guru.

¹⁴Wahid Ahmad Al-qodri dkk, 'Peran Evaluasi Ranah Psikomotorik Dalam Meningkatkan Keterampilan Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong', *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2025), 66-67 <<https://doi.org/https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.37>>.

¹⁵Elizabeth J. Simpson, *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain* (Illinois: University of Illinois Press, 1972), 4.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 17.

Dengan demikian, perubahan pada ranah psikomotorik menjadi bukti nyata atas internalisasi nilai, yang mengubah pemahaman kognitif dan kecenderungan afektif menjadi keterampilan motorik atau perilaku sosial yang dapat diamati secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa dimensi perubahan perilaku terdiri atas aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang saling berkaitan dan membentuk proses perubahan yang utuh. Perubahan pengetahuan akan memengaruhi sikap dan perubahan sikap akan mendorong terbentuknya tindakan nyata, sehingga ketiga dimensi tersebut menjadi dasar penting dalam mengukur perubahan perilaku peserta didik dalam kegiatan pendidikan.

a. Indikator Perubahan Perilaku Peserta Didik

Indikator perubahan perilaku dalam penelitian ini meliputi:

1) Kelancar Baca Al-Qur'an serta Hafal Surah yang Dibaca

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar serta keterampilan dalam menghafal surah dapat dijadikan sebagai salah satu indikator adanya perubahan perilaku religius pada peserta didik. Peningkatan pada aspek tersebut mencerminkan adanya perkembangan dalam kualitas ibadah yang mereka jalankan. Kelancaran membaca Al-Qur'an tidak semata-mata berkaitan dengan aspek teknis atau keterampilan membaca, tetapi juga merefleksikan komitmen spiritual yang tumbuh melalui proses pembiasaan kegiatan keagamaan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Muzzammil ayat 4 yang menyatakan:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا^٤

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia agar membaca Al-Qur'an dengan tartil, yang menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an secara benar dan teratur.¹⁷ Sehingga penting sekali memberikan pembiasaan kepada peserta didik agar memperlancar bacaan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 575.

Dalam pendidikan dan psikologi belajar, serta di dalam buku Lima Gemilang Ways yang ditulis oleh Taufik Arifin menjelaskan tentang konsep latihan berulang (*practice makes perfect*). Yaitu, jika seseorang melakukan suatu aktivitas secara teratur dan konsisten, kemampuan yang awalnya kurang akan meningkat seiring waktu.¹⁸

Eko Harianto, dkk. mengungkapkan bahwa pengulangan materi sangat penting untuk memperkuat ingatan dan memahami materi yang telah dipelajari, karena keterbatasan daya ingat manusia membuat materi mudah dilupakan tanpa repetisi, dengan pengulangan, siswa memiliki peluang lebih besar untuk mengingat dan memahami kembali materi tersebut.¹⁹

Menurut pandangan Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, suatu aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang akan membentuk kebiasaan pada diri pelakunya. Proses pengulangan tersebut membuat seseorang semakin terlatih, sehingga apa yang dikerjakan menjadi lebih mudah diingat dan dikuasai. Dengan kata lain, intensitas latihan memiliki peran penting dalam memperkuat daya ingat serta keterampilan individu. Prinsip yang sama juga berlaku dalam kegiatan membaca Al-Qur'an. Ketika ayat-ayat dibaca dan diulang secara konsisten, kemungkinan untuk menghafalnya menjadi semakin besar. Pengulangan tidak hanya membantu dalam aspek kelancaran pelafalan, tetapi juga memperkuat ingatan terhadap susunan ayat yang dibaca.²⁰ Dalam konteks penelitian ini, istilah "hafal" merujuk pada kemampuan peserta didik dalam mengingat dan melafalkan surah-surah Al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Kemampuan tersebut terbentuk setelah mereka mengikuti rangkaian kegiatan pembukaan Jumat Taqwa, yang meliputi pembacaan Surah Al-Fatihah, Yasin, dan Al-Waqi'ah secara rutin.

¹⁸Taufik Arifin, *Lima Gemilang Ways : Prinsip Sukses Di Era Digital* (Indranayu: PT. Adab Indonesia, 2025), 35-36.

¹⁹Eko Harianto Dkk, 'Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Repetition In Educational Psychology ', *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14.2 (2024), 297 <<https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2614>>.

²⁰Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 298-299.

Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan secara berulang tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan hafalan peserta didik.

Penjelasan tersebut relevan dengan praktik pembacaan surah-surah Al-Qur'an dalam kegiatan Jumat Taqwa, khususnya Surah Al-Fatihah, Yasin, dan Al-Waqi'ah. Kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten dan berulang ini tidak hanya membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar, tetapi juga berperan dalam memperkuat daya ingat mereka terhadap ayat-ayat yang dibaca. Melalui proses pengulangan yang berlangsung secara rutin, peserta didik secara bertahap menjadi lebih akrab dengan susunan dan lafaz ayat. Kondisi tersebut pada akhirnya mendukung peningkatan kemampuan mereka dalam menghafal surah-surah yang dibacakan dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, pembiasaan yang terstruktur dalam Jumat Taqwa turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik.

2) Kebiasaan berdzikir

Zikir secara bahasa diambil dari bahasa Arab yakni **ذَكَرَ-يَذْكُرُ-ذِكْرٌ** yang artinya ingat, mengingat, menyebut atau memanggil. Kebiasaan berdzikir mencerminkan perubahan perilaku spiritual yang menunjukkan meningkatnya kesadaran religius peserta didik. Dzikir yang dilakukan secara berulang dapat menumbuhkan ketenangan hati dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28, Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Ayat tersebut menegaskan bahwa dengan mengingat Allah melalui dzikir, hati manusia akan menjadi tenteram sehingga ketenangan batin dapat didapatkan.

Ramayulis menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah menjadi salah satu dari banyaknya metode pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk sikap religius peserta didik. Pembiasaan ini dapat memengaruhi perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kebiasaan mengingat Allah melalui

dzikir dan doa.²¹ Berdasarkan teori pembiasaan tersirat penjelasan jika seseorang secara konsisten dibiasakan untuk berdzikir, maka ia akan terbentuk kebiasaan berdzikir tersebut.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati yang senantiasa mengingat Allah akan lebih mudah mencapai ketenangan dan terhindar dari kegelisahan.²² Selain itu, Amal dan Ningsih mengungkapkan bahwa dalam konteks psikologi zikir berfungsi sebagai teknik relaksasi spiritual yang mengaktifkan ketenangan batin dan mengurangi gejala kecemasan.²³ Sebagai contoh emosi negatif seperti rasa cemas setelah berdzikir ia menjadi lebih tenang.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan tahlil yang dilaksanakan dalam kegiatan Jumat Taqwa merupakan bentuk pembiasaan ibadah yang memiliki nilai edukatif dan psikologis. Melalui pelaksanaan tahlil secara rutin, peserta didik dibiasakan untuk mengingat Allah dalam aktivitas kesehariannya, sehingga mampu membentuk sikap religius. Selain itu, tahlil dalam kegiatan Jumat Taqwa juga berpotensi memberikan ketenangan batin dan membantu mengurangi kecemasan peserta didik, sejalan dengan pandangan psikologis yang menempatkan zikir sebagai bentuk relaksasi spiritual.

3) Pemahaman ajaran Islam

Dalam KBBI pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya sehingga dapat digunakan dalam berpikir dan bertindak.²⁴ Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam mencakup pengenalan, penerimaan, serta kemampuan menerapkan nilai, norma, dan ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), 168-170.

²²Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Jilid III* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 18.

²³Muhammad Ichlasul Amal dan and Ike Utia Ningsih, 'Peran Dzikir Dalam Membantu Remaja Muslim Mengelola Kecemasan', *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences*, 3.3 (2025), 117 <<https://doi.org/10.61994/jipbs.v3i3.1098>>.

²⁴'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)' <https://kbbi.web.id/>, diakses pada 12 Januari 2026, pukul 23.37 WITA.

Kegiatan tausiyah dalam Jumat Taqwa bertujuan menyampaikan materi keagamaan secara sistematis kepada peserta didik. Melalui penyampaian tausiyah, peserta didik diberikan kesempatan memahami nilai, norma serta ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Taufiq, tausiyah mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam bagi yang mendengarkannya.²⁵

Menurut Abuddin Nata, salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran ialah metode ceramah atau penyampaian nasihat keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini dipandang cukup efektif karena memungkinkan materi ajaran, nilai, serta norma-norma Islam disampaikan secara terarah dan runtut. Penyajian yang sistematis tersebut memudahkan peserta didik dalam menangkap dan memahami isi materi yang diberikan.²⁶ Berdasarkan pandangan tersebut, pelaksanaan tausiyah dalam kegiatan pembelajaran diharapkan tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran Islam. Dengan penyampaian yang jelas dan terstruktur, materi yang disampaikan melalui ceramah dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik.

4) Peningkatan kepercayaan diri

Peningkatan kepercayaan diri menjadi indikator perubahan perilaku yang menunjukkan berkembangnya keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya. Santrock mendefinisikan rasa percaya diri sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan, penilaian serta potensi dirinya dalam menghadapi bermacam-macam situasi hidup.²⁷ Kepercayaan diri dapat terbentuk melalui pengalaman tampil dalam kegiatan religius seperti tausiyah di depan teman-temannya. Yogi, dkk. menjelaskan rasa percaya diri peserta

²⁵Ahmad Taufiq, *Sejarah Pendidikan Islam* (Tuban: HN Publishing, 2025), 2.

²⁶Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2020) <<https://books.google.co.id/books?id=mI9ADwAAQBAJ>>.

²⁷Santrock J W, *Life-Span Development*, 11th edn (McGraw-Hill, 2023), 142.

didik dapat tumbuh ketika mereka diberikan kesempatan mengekspresikan pengetahuan atau keterampilan secara langsung.²⁸

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raisah Hani menunjukkan bahwa penyampaian tausiyah secara langsung oleh peserta didik memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri mereka. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara di hadapan orang lain dan menyampaikan materi keagamaan, mereka terdorong untuk lebih berani, terlatih dalam berkomunikasi, serta mampu mengelola rasa gugup yang muncul.²⁹ Temuan tersebut sejalan dengan konsep *learning by doing* atau belajar melalui praktik yang dibahas oleh La Norvia dan rekan-rekannya. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam praktik langsung selama proses pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri. Artinya, pengalaman nyata dalam melakukan suatu kegiatan menjadi sarana penting untuk membangun keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.³⁰ Dengan demikian, pelibatan peserta didik sebagai penyampai tausiyah dalam kegiatan Jumat Taqwa tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyampaian materi keagamaan. Lebih dari itu, kegiatan tersebut juga berperan dalam membentuk dan menguatkan rasa percaya diri peserta didik melalui pengalaman tampil dan berpartisipasi secara langsung.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, Bandura menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan akan meningkatkan *self-efficacy* individu.³¹ Sebagai contoh, siswa yang sering diberi kesempatan memimpin tausiyah akan menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dalam kegiatan sekolah lainnya.

²⁸Yogi Tri Gustian, Zul Hafriadi Rahmat dan Gusmaneli Gusmaneli 'Peran Strategi Pembelajaran Reflektif Dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa', *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2.2 (2025), 57 <<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.231>>.

²⁹Raisah Hani Implementasi and others, 'AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Implementasi Kultum Pagi Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Pada Santriwati Mahasiswa Persada', 8.3 (2025), 141 <<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2169.Implementation>>.

³⁰Muslimah dan Surawan Lia Norvia, 'Penerapan Pendekatan Learning By Doing Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Sdn 3 Tangkiling', 9.1 (2023), 29.

³¹ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W. Freeman and Company, 2016).

Dengan demikian, meningkatnya kepercayaan diri menjadi salah satu dampak positif dari pembiasaan kegiatan keagamaan.

5) Sopan kepada guru dan hormat kepada orang tua

Sopan santun adalah suatu perilaku atau tindakan yang mencerminkan tata krama dan etika yang baik dalam interaksi sosial antara individu atau kelompok.³² Sedangkan penghormatan adalah bentuk menghargai dan mematuhi. Dalam pendidikan Islam, pembinaan akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan karakter,³³ yang dilakukan melalui metode nasihat, pembiasaan, dan teladan yang berkelanjutan.

Sikap sopan kepada guru dan hormat kepada orang tua merupakan indikator perubahan perilaku sosial yang mencerminkan internalisasi nilai akhlak dalam diri peserta didik. Islam menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua dan menghormati guru sebagai bagian dari akhlak mulia. Allah Swt. berfirman dalam tentang kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua. QS. Al-Isra' [17]: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Ramayulis menegaskan bahwa pembiasaan akhlak secara berkesinambungan dapat membentuk kesadaran dan perilaku peserta didik sehingga nilai-nilai agama dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Selain itu, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa nasihat keagamaan yang disampaikan secara lisan dapat memengaruhi sikap dan kesadaran beragama peserta didik karena nilai-nilai agama yang diterima dapat diinternalisasi dalam diri individu.³⁵

³²Lilliek Suryani, 'Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok', *E-Jurnalmitrapendidikan.Com*, 1. no. 1 (2017), 113.

³³Najamudin dan Surahman Hidayat, 'Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dan Akhlak Mulia', *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1. no.2 (2024), 2 <<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/prosemnasipaf.v1i2.33>>.

³⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), 168.

³⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2021), 80.

Dalam kegiatan Jumat Taqwa, penyampaian tausiyah memuat materi akhlak, khususnya mengenai adab kepada guru dan orang tua. Dengan rutin mendengarkan tausiyah dan memahami nilai-nilai yang disampaikan, peserta didik belajar menempatkan diri, menghormati guru dan orang tua, serta meneladani perilaku yang baik.

6) Kedekatan dengan Allah

[Muhamad Basyrul Muvid](#) memaknai kedekatan diri dengan Allah dengan 3 makna, yakni dekat dalam artian melihat dan merasakan kehadiran Allah dalam hati, dekat dalam artian berjumpa dengan-Nya sehingga terjadi komunikasi antara seorang hamba dengan-Nya serta dekat dalam arti penyatuan makhluk dengan khalik sehingga yang terjadi adalah monolog makhluk (manusia) yang menyatu dalam Iradah-Nya.³⁶ Asrin, dkk. mengungkapkan berdo'a merupakan cara yang ampuh untuk mendekatkan diri pada Allah.³⁷ Di dalam Islam, doa tidak hanya menjadi bentuk ibadah tetapi juga sarana untuk meminta petunjuk, perlindungan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan berdo'a seorang hamba bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah: 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Ayat ini menunjukkan bahwa do'a merupakan sarana komunikasi langsung antara manusia dengan Allah SWT, di mana seorang hamba mengekspresikan ketergantungan, harapan dan permohonan kepada Tuhannya.

Mengikuti doa selamat dalam kegiatan Jumat Taqwa berperan dalam meningkatkan kesadaran religius peserta didik. Neli Hidayah, dkk.

³⁶Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual Di Abad Global* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 13.

³⁷Asrin, Siti Mulidah dan Ulfah Agus Sukrillah, *Meningkatkan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus (DM) Tipe II Dengan Pola Berpikir Berkembang (Growth Mindset)* (Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2025), 59.

mengungkapkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan karakter berupa do'a cenderung memiliki kesadaran spiritual.³⁸

Mohammad Saifullah Al-Aziz, dalam bukunya "Risalah Memahami Ilmu Tasawuf" menyatakan bahwa doa adalah suatu realisasi penghambaan dan merupakan media komunikasi antara makhluk dengan Khaliknya, serta dicurahkan segala isi hati yang paling rahasia. Melalui do'a, manusia merasakan kedekatan spiritual dengan Allah serta memohon petunjuk dan perlindungan-Nya.³⁹

Doa tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga sarana untuk meminta petunjuk, perlindungan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti doa selamat secara rutin, peserta didik tidak hanya menjalankan rutinitas ibadah, tetapi juga terbiasa menyadari kehadiran Allah, berkomunikasi dengan-Nya, dan menumbuhkan perasaan dekat secara spiritual. Dengan demikian, kegiatan do'a selamat dalam Jumat Taqwa mendorong peserta didik untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menumbuhkan kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari.

7) Kepedulian Sosial

Dalam KBBI peduli memiliki arti mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan, sedang kepedulian adalah sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.⁴⁰ Rollo May mendefinisikan kepedulian sebagai keadaan mengakui orang lain seperti dirinya.⁴¹ Sedangkan sosial berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang memiliki arti bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu dan berteman. Yuyu Krisdiansay, dkk. mendefinisikan sosial sebagai deretan norma, moral, nilai

³⁸Naufal Haajid dan Susantri Neli Hidayah, 'Pembelajaran Doa Kepada Anak-Anak: Upaya Penanaman Kesadaran Keagamaan Dan Akhlak', *TOTALITAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.2 (2025), 66.

³⁹Shanty Komalasari, 'Doa Dalam Perspektif Psikologi', *Proceeding Antasari International Conference*, 2019, 425.

⁴⁰'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)K' <<https://kbbi.web.id/peduli>> diakses pada 13 Januari 2026, pukul 19.34 WITA.

⁴¹Rollo May, *Love And Will: Memahami Pergulatan Cinta Dan Kehendak Manusia* (Yogyakarta: IRCISOD, 2023), 331.

dan aturan yang sumbernya dari budaya masyarakat dan digunakan sebagai acuan dalam hubungan antara manusia dalam suatu komunitas.⁴²

Kepedulian sosial dapat dipahami sebagai sikap individu yang menunjukkan perhatian terhadap orang lain, baik dalam konteks kehidupan bermasyarakat maupun lingkungan di sekitarnya. Sikap ini tercermin dari adanya kepekaan terhadap kondisi dan kebutuhan pihak lain, sehingga seseorang tidak bersikap acuh terhadap situasi sosial yang dihadapinya. Menurut Sudrajat, kepedulian sosial berkaitan dengan tindakan yang didorong oleh keinginan untuk memberikan bantuan, baik kepada individu maupun kelompok masyarakat. Artinya, kepedulian tidak berhenti pada rasa simpati semata, tetapi diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata. Berdasarkan uraian tersebut, kepedulian sosial dapat dimaknai sebagai sikap yang mendorong seseorang untuk menjalin hubungan yang baik, saling menolong, serta mampu merasakan apa yang dialami orang lain. Dari sikap inilah tumbuh empati antarsesama, yang menjadi dasar terciptanya interaksi sosial yang harmonis.⁴³

Dalam kegiatan Jumat Taqwa, kepedulian sosial peserta didik dibentuk melalui aktivitas makan bersama dan Gerakan Sedekah Amal (GSA). Makan bersama menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik saling memperhatikan kondisi teman, menyadari perbedaan, serta menumbuhkan empati yang mendorong perilaku berbagi dan saling membantu. Sejalan dengan temuan Gina Kania, dkk. bahwa kegiatan makan bersama dapat menumbuhkan empati dan kepedulian sosial.⁴⁴ Sementara itu, GSA melatih peserta didik untuk peduli terhadap sesama melalui praktik bersedekah sebagai bentuk bantuan nyata kepada yang membutuhkan. Muhammad Assad

⁴²Yuyu Krisdiyansah, Asep Mulyana dan Sugiyono, 'Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan Dan Perubahan NilaiNilai Sosial Dan Budaya', *Tanzhimuna*, 2.1 (2022), 205-206.

⁴³Firman Dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok: Strategi Dan Pendekatan Dalam Psikologis Untuk Berdampingan Dengan Covid-19 - Rajawali Pers* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2024), 15-16.

⁴⁴Gina Kania, Rini Novianti Yusuf dan and Laela Sari, 'Menumbuhkan Kemampuan Empati Anak Melalui Pembiasaan Makan Bersama', *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1.2 (2023), 155.

mengungkapkan bahwa seseorang akan mendapatkan cinta Allah apabila ia membantu orang lain melalui sedekah.⁴⁵

8) Perilaku Saling Berbagi

Secara bahasa, berbagi berarti membagi sesuatu untuk dinikmati atau dimanfaatkan bersama. Dalam konteks sosial, berbagi mencerminkan adanya kepedulian, empati dan kesadaran terhadap kebutuhan orang lain.⁴⁶ Perilaku ini penting dikembangkan karena berkaitan erat dengan pembentukan sikap sosial yang positif, seperti kebersamaan, solidaritas dan empati antarsesama.

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya hubungan sosial, di mana kebersamaan dapat tumbuh melalui aktivitas bersama yang melibatkan lebih dari satu individu.⁴⁷ Kegiatan makan bersama yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan Jumat Taqwa memiliki nilai edukatif yang berkaitan erat dengan pembentukan sikap sosial peserta didik. Melalui kegiatan makan bersama, peserta didik berinteraksi secara langsung dalam suasana kebersamaan, sehingga mampu mempererat hubungan antar teman. Aktivitas bersama yang dilakukan secara rutin dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan *ukhuwah*, karena peserta didik merasakan pengalaman yang sama dalam satu waktu dan tempat

Dalam teori empati-altruistik yang dikembangkan oleh Batson, individu akan berperilaku altruistik (menolong) ketika mereka merasa empati terhadap orang lain, mengidentifikasi kebutuhan orang tersebut dan merasakan dorongan internal untuk membantu.⁴⁸ Pada saat kegiatan makan bersama, peserta didik membawa bekal dari rumah dengan menu yang beragam, perbedaan menu tersebut menciptakan situasi sosial yang mendorong terjadinya interaksi antar peserta didik. Ketika peserta didik melihat temannya

⁴⁵Nur Laily Abdullah, 'Konsep Sedekah Dalam Prespektif Muhammad Assad', *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 2.1 (2023), 25. <<https://ejournal.tmiial-amien.scid/index.php/nihaiyyat/article/view/55>>.

⁴⁶Brigitan Argasiam, *ALTRUISME: Pilar Kemanusiaan Di Tengah Perubahan Sosial* (Jakarta: Unakipress Publisher, 2024).

⁴⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 58.

⁴⁸Brigitan Argasiam, *ALTRUISME: Pilar Kemanusiaan di Tengah Perubahan Sosial*, (Jakarta: Unakipress Publisher), 44.

memiliki menu yang lebih sederhana atau kurang bervariasi, muncul dorongan empati dan kepedulian untuk berbagi makanan yang dianggap lebih enak. Perilaku berbagi ini tidak hanya mencerminkan sikap saling membantu, tetapi juga menunjukkan tumbuhnya rasa kebersamaan dan kepedulian sosial antar peserta didik melalui pengalaman langsung dalam kegiatan makan bersama.

Dalam teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, dijelaskan bahwa perilaku manusia tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya. Individu cenderung memperhatikan tindakan orang lain, kemudian menyerap informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan sebelum menentukan sikap atau perilaku yang akan ditampilkan.⁴⁹ Dalam konteks kegiatan makan bersama pada Jumat Taqwa, ketika peserta didik melihat temannya berbagi makanan, mereka terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Proses pengamatan dan peniruan ini secara bertahap menumbuhkan sikap saling berbagi di antara peserta didik, sehingga tercipta lingkungan sosial yang mendukung kebersamaan dan kepedulian antar teman.

Dengan demikian, interaksi langsung dalam kegiatan makan bersama berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang nyata, di mana kebersamaan akan meningkat, diiringi kepedulian dengan saling berbagi akan tercipta pada suasana makan bersama pada kegiatan Jumat Taqwa.

9) Rajin Bersedekah

Secara etimologis, kata sedekah berasal dari bahasa Arab, yaitu **صدقة** yang bermakna kebenaran atau tindakan yang benar. Makna ini menunjukkan bahwa sedekah berkaitan dengan wujud nyata dari keimanan yang tercermin melalui perbuatan. Adapun secara terminologis, sedekah dipahami sebagai pemberian yang dilakukan secara sukarela dan ikhlas kepada pihak yang berhak menerimanya, dengan harapan memperoleh pahala dari Allah Swt. Pemberian tersebut tidak semata-mata bernilai materi, tetapi juga mengandung

⁴⁹Ansani and dan Muhammad Samsir, 'Bandura 's Modeling Theory', *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2.7 (2022), 3069<<https://doi.org/https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>>.

dimensi spiritual karena dilandasi niat ibadah.⁵⁰ Lebih lanjut, dalam Badan Amil Zakat Nasional melalui Peraturan BAZNAS Nomor 2 Tahun 2016, dijelaskan bahwa sedekah mencakup harta maupun nonharta yang dikeluarkan oleh individu atau badan usaha di luar kewajiban zakat, yang ditujukan untuk kemaslahatan umum. Dengan demikian, sedekah memiliki cakupan yang luas, baik dari segi bentuk maupun tujuannya dalam kehidupan sosial.⁵¹ Dapat disimpulkan bahwa sedekah adalah pemberian yang dilakukan secara ikhlas, baik berupa harta maupun nonharta, kepada pihak yang berhak atau untuk kemaslahatan umum sebagai wujud kebenaran iman dan kepedulian sosial, yang dilaksanakan di luar kewajiban zakat serta mengandung nilai ibadah dan pahala dari Allah SWT.

Kebiasaan bersedekah atau perilaku rajin bersedekah dapat dicapai melalui pembiasaan. Menurut Ramayulis, pembiasaan ibadah adalah salah satu dari metode pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk sikap peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik dan tercermindalam perilaku positif sehari-hari.⁵²

Dalam teori empati-altruistik yang dikemukakan oleh Batson menjelaskan berperilaku altruistik (menolong) ketika mereka merasa empati terhadap orang lain, mengidentifikasi kebutuhan orang tersebut dan merasakan dorongan internal untuk membantu.⁵³ Hal ini relevan dengan pelaksanaan Gerakan Sedekah Amal, di mana peserta didik diminta bersedekah dengan tujuan membantu mereka yang membutuhkan. Dorongan untuk menolong muncul dari perasaan empati terhadap mereka yang kekurangan, sehingga peserta didik terdorong untuk berbagi sedekah atau membantu sesama.

Pelaksanaan Gerakan Sedekah Amal (GSA) dalam kegiatan Jumat Taqwa menjadi bentuk nyata dari pembiasaan ibadah sedekah di lingkungan

⁵⁰Abdullah Rahman Ghazaly Ihsan dan Sapiudin Shidiq Ghufron, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Kencana Prenada, 2016), 149.

⁵¹BAZNAS, 'Peraturan Badan Amil Zakat Nasional Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Tata Kerja Unit Pengumpul Zakat', 2016, 3.

⁵²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), 168-170.

⁵³Argasiam.

sekolah. Dengan membiasakan peserta didik untuk bersedekah secara rutin, kegiatan ini secara bertahap menumbuhkan kebiasaan bersedekah dan sikap peduli terhadap sesama.

2. Kegiatan Jumat Taqwa

a. Kegiatan Keagamaan Jumat Taqwa Sebagai Pendidikan Karakter

Kegiatan Jumat Taqwa merupakan program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah sebagai sarana pembinaan karakter religius peserta didik. Pendidikan karakter sendiri dipahami sebagai usaha sadar dan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan tercermin dalam perilaku nyata.⁵⁴ Dalam perspektif pendidikan modern, Thomas Lickona menyatakan bahwa “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about and act upon core ethical values*” yaitu pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, peduli dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.⁵⁵ Pandangan ini menegaskan bahwa kegiatan religius seperti Jumat Taqwa bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi merupakan strategi pendidikan yang bertujuan membangun *moral knowing* (pengetahuan), *moral feeling* (perasaan) dan *moral behavior* (tindakan) peserta didik.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Masnur Muslich mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai yang tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek kognitif. Lebih dari itu, pendidikan karakter juga menyentuh ranah kesadaran serta kemauan individu untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Artinya, pemahaman saja belum cukup apabila tidak diikuti dengan praktik yang konsisten dalam kehidupan nyata.⁵ Pandangan tersebut diperkuat oleh Gaffar yang melihat pendidikan karakter sebagai proses transformasi nilai-nilai

⁵⁴Yudi Pratama dan Egi Septian, ‘Pelaksanaan Kegiatan Jum’at Taqwa Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2021), 115.

⁵⁵Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

kehidupan ke dalam diri seseorang hingga menyatu dengan kepribadiannya. Nilai yang telah terinternalisasi kemudian akan tampak dalam sikap dan tindakan yang nyata. Perspektif ini menegaskan bahwa pembiasaan dan penghayatan nilai menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menegaskan bahwa berbagai aktivitas religius yang dilaksanakan di lingkungan sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakter. Kegiatan tersebut diarahkan untuk menumbuhkan sekaligus memperkuat nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara lebih menyeluruh.

Namun, sebagian ahli pendidikan modern berpendapat bahwa kegiatan religius tidak otomatis membentuk karakter jika tidak diiringi pemahaman dan keteladanan guru. Thomas Gordon menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan hubungan interpersonal yang mendukung.

Sebagai gambaran nyata dalam kegiatan Jumat Taqwa, implementasi dari ketiga aspek dapat dilihat saat peserta didik tidak hanya sekadar mendengarkan ceramah mengenai pentingnya ketenangan dan kepedulian (*moral knowing*). Lebih dari itu, melalui suasana religius yang dibangun bersama, peserta didik diajak untuk merasakan ketenangan dan empati terhadap sesama melalui doa bersama atau infak sukarela (*moral feeling*), yang pada akhirnya terwujud dalam tindakan nyata seperti saling membantu antar teman di lingkungan sekolah (*moral behavior*). Namun, sesuai dengan kritik Gordon, transformasi ini hanya akan terjadi secara efektif apabila guru tidak hanya menjadi pengawas kegiatan, tetapi juga ikut duduk bersama dan menunjukkan perilaku rendah hati serta kedisiplinan yang menjadi teladan hidup bagi peserta didik.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan Jumat Taqwa dapat dipahami sebagai implementasi pendidikan karakter religius di sekolah, karena melalui kegiatan tersebut peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama,

tetapi juga dibiasakan untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral serta spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Keagamaan Jumat Taqwa Sebagai Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran intrakurikuler yang bertujuan untuk mendukung proses pendidikan di sekolah. Menurut KBBI, ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada di luar program yang tertulis dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.⁵⁶ Selanjutnya, menurut Abdurrahman Saleh, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan, dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang.⁵⁷ Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui peraturannya menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar intrakurikuler dan kokurikuler di bawah bimbingan serta pengawasan satuan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal.⁵⁸

Berdasarkan beberapa kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang, melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan di sekolah.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan yang melengkapi pembelajaran intrakurikuler,

⁵⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)' <https://kbbi.web.id/>, diakses pada 27 Maret 2026, pukul 16.48 WITA

⁵⁷Afrika Heksa, *Ekstrakurikuler IPA Berbasis Sainpreneur*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 30-31.

⁵⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014*. (Jakarta: kemedikbudristek, 2014), 2.

tetapi juga berperan sebagai sarana yang efektif dalam pembentukan karakter serta perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Melalui berbagai aktivitas yang bersifat praktis, partisipatif dan berkelanjutan, kegiatan ekstrakurikuler mampu memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan, sehingga tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pengembangan karakter melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Dalam kurikulum ini, peserta didik didorong untuk tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang utuh yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, memiliki kemampuan bernalar kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama dalam kehidupan sosial..⁵⁹

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu wadah yang mendukung pencapaian tujuan tersebut, karena memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang bersifat praktis dan berkelanjutan, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam secara mendalam dan menjadi bagian dari perilaku peserta didik.⁶⁰ Oleh karena itu, keberadaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi kurikulum yang berorientasi pada pembentukan

⁵⁹Dinn Wahyudin, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), 14-15.

⁶⁰Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 2012), 51.

karakter. Oleh karena itu, keberadaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter religius adalah kegiatan keagamaan, termasuk kegiatan Jumat Taqwa. Kegiatan Jumat Taqwa merupakan program yang dilaksanakan secara rutin dengan berbagai aktivitas keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, zikir, doa bersama, penyampaian tausiyah, makan bersama serta Gerakan sedekah Amal (GSA). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menekankan bahwa pembentukan akhlak harus dilakukan melalui pembiasaan yang berulang agar nilai-nilai tersebut melekat dalam diri peserta didik.⁶¹

Sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler, Jumat Taqwa memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik dilatih untuk lebih dekat dengan nilai-nilai keagamaan, seperti meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah, memperbaiki akhlak, serta membangun kebiasaan positif lainnya. Proses pembiasaan ini pada akhirnya dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, kegiatan Jumat Taqwa dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam pendidikan karakter. Melalui kegiatan ini, sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga mampu membentuk perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial.

⁶¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 74.

c. Indikator Kegiatan Jumat Taqwa

Indikator kegiatan Jumat Taqwa dalam penelitian ini meliputi:

1) Pembacaan surah Al-Fatihah, Yasin, dan Al-Waqi'ah

Kegiatan Jumat Taqwa diawali dengan pembukaan melalui pembacaan Surah Al-Fatihah, yang bertujuan memohon keberkahan dan kelancaran kegiatan. Selanjutnya dilakukan pembacaan Surah Yasin dan Surah Al-Waqi'ah secara bersama-sama sebagai bentuk pembiasaan membaca Al-Qur'an. Pembacaan surah-surah tersebut diharapkan dapat melancarkan bacaan Al-Qur'an peserta didik serta membantu mereka dalam menghafal surah-surah tersebut.

2) Pembacaan tahlil

Setelah pembacaan surah Al-Qur'an, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil, yaitu rangkaian bacaan yang meliputi doa untuk mereka yang telah mendahului, pembacaan beberapa ayat Al-Qur'an yaitu Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas, serta dilanjutkan dengan zikir dan shalawat.⁶² Kegiatan tahlil bertujuan menanamkan nilai dzikir dan mengingat Allah SWT, sehingga peserta didik terbiasa melafalkan kalimat-kalimat *thayyibah* dalam kehidupan sehari-hari.

3) Penyampaian tausiyah

Setelah pembacaan tahlil bersama-sama, kegiatan Jumat Taqwa selanjutnya yaitu penyampaian tausiyah. Tausiyah merupakan istilah lain dari dakwah bi al-lisan, yaitu dakwa yang dilakukan melalui lisan. Secara etimologi dakwah berasal dari kata *دعا يدعو دعوة* yang berarti panggilan, seruan dan ajakah. Sedangkan secara termonologi dakwah diartikan sebagai usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁶³

⁶²Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tahlil Menurut Al-Qur'an Dan Al-Hadis* (Jakarta: Penerbit AR-RIDHA (Toha Putra Group), 2024), 1-2 .

⁶³Safroedin Halimi, *Etika Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Antara Idealitas Qur'ani Dan Realitas Sosial* (Semarang: Walisongo Press, 2021), 32.

Pada kegiatan Jumat Taqwa di SMPN 5 Martapura, penyampaian tausiyah dibawakan oleh guru serta dapat pula disampaikan oleh peserta didik yang memiliki kompetensi, keberanian dan kemauan untuk menyampaikan materi keagamaan di hadapan warga sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam. Selain itu, Keterlibatan peserta didik dalam penyampaian tausiyah ini dimaksudkan sebagai sarana pembinaan mental dan kepercayaan diri. Bagi peserta didik yang bertugas menyampaikan tausiyah, teks materi terlebih dahulu disiapkan dan disusun dengan bimbingan guru pembina agar isi tausiyah tetap terarah sesuai dengan ajaran Islam.

4) Pembacaan doa selamat

Setelah penyampaian tausiyah, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan do'a selamat sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan. Kata doa diambil dari bahasa Arab yaitu *دعا- يدعو- دعاء* yang memiliki arti panggilan, mengundang, permintaan, permohonan do'a dan sebagainya. Berdo'a merupakan bentuk permohonan kepada Allah SWT dengan cara menyeru, memanggil juga memohon pertolongan atas segala sesuatu yang diharapkan. Do'a selamat adalah do'a yang dipanjatkan untuk memperoleh keselamatan baik di dunia dan di akhirat.⁶⁴

Kegiatan Jumat Taqwa di SMPN 5 Martapura juga diisi dengan pembacaan doa selamat yang dipimpin oleh guru dan juga bisa dari peserta didik yang ingin belajar memimpin secara langsung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas seluruh warga sekolah. Melalui pembiasaan pembacaan doa, diharapkan peserta didik terbiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5) Makan bersama

Makan bersama secara sosiologis merupakan kegiatan kelompok yang mencerminkan nilai kebersamaan dan mempererat hubungan sosial. Dalam

⁶⁴Shanty Komalasari, 'Doa Dalam Perspektif Psikologi', *Proceeding Antasari International Conference*, 2019, 425.

pendidikan karakter, kegiatan ini menjadi sarana untuk menanamkan sikap saling menghargai, kebersamaan, serta rasa syukur atas nikmat Allah melalui interaksi sosial yang dilakukan bersama-sama.⁶⁵

Dalam kegiatan Jumat Taqwa di SMPN 5 Martapura, setelah pelaksanaan pembacaan do'a selamat, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama yang melibatkan guru dan peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk membawa bekal dari rumah. Perbedaan jenis dan menu bekal yang dibawa oleh setiap peserta didik mendorong terjadinya interaksi sosial, seperti saling mencicipi dan berbagi makanan satu sama lain. Kegiatan makan bersama ini tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi sarana pembinaan nilai-nilai karakter. Melalui interaksi yang terjalin selama kegiatan tersebut, diharapkan dapat mempererat ikatan kebersamaan, menumbuhkan rasa saling peduli, serta mengembangkan sikap berbagi antarpeserta didik.

6) Gerakan Sedekah Amal (GSA)

Pada bagian akhir kegiatan, setelah penutupan dan sebelum peserta didik membubarkan diri, OSIS devisi keagamaan melaksanakan GSA (Gerakan Sedekah Amal). Kata sedakah berasal dari bahasa Arab yakni **صدقة** yang artinya tindakan yang benar dan secara terminologi sedekah diartikan sebagai sebuah pemberian seseorang secara ikhlas kepada orang yang berhak menerima yang diiringi juga oleh pahala dari Allah.⁶⁶ Sedangkan amal berasal dari bahasa Arab yakni **عَمَلٌ** yang artinya perbuatan, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Dalam agama Islam, makna amal adalah perbuatan baik yang mendatangkan pahala.⁶⁷ Dengan demikian, Gerakan Sedekah Amal

⁶⁵Zainal Rosyadi, Siti Uswatun Kasanah dan Asyharul Muttaqin, 'Membangun Kebersamaan Melalui Makan Kembang Bujana : Strategi Pengembangan Komunitas Berbasis Budaya Di MWC NU Garum Kabupaten Blitar', *Jurnal Sinda*, 5, no.1 (2025), 2 <<https://doi.org/doi.org/10.28926/sinda.v4i2.2149>>.

⁶⁶Abdullah Rahman Ghazaly Ihsan dan Sapiudin Shidiq Ghufron, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Kencana Prenada, 2016), 149.

⁶⁷Aminudin dan Harjan Syuhada, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 5.

(GSA) merupakan kegiatan pemberian secara sukarela yang dilakukan dengan penuh keikhlasan sebagai bentuk perbuatan baik dalam rangka membantu pihak yang berhak menerima.

Gerakan Sedekah Amal (GSA) menjadi salah satu rangkaian kegiatan dalam kegiatan Jumat Taqwa yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai kepedulian sosial dan kebiasaan berbagi kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diminta secara sukarela menyisihkan sebagian uang saku mereka untuk disedekahkan melalui kotak amal yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

Kegiatan Gerakan Sedekah Amal (GSA) tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk memiliki rasa empati terhadap sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan. Dana yang terkumpul biasanya digunakan untuk kegiatan sosial seperti membantu teman yang terbukti kurang mampu, santunan kepada masyarakat yang terkena musibah, dan lain-lain yang dianggap layak menerima.

Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Dengan membiasakan diri bersedekah, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai keikhlasan, rasa syukur dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Gerakan Sedekah Amal menjadi salah satu bentuk konkret implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan Jumat Taqwa yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku peserta didik, khususnya dalam aspek kepedulian sosial dan kebiasaan berbagi.

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik dapat dipahami sebagai individu yang tengah berada dalam proses pendidikan dengan tujuan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam proses tersebut, mereka tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengalami pembentukan sikap serta keterampilan yang menunjang

perkembangan dirinya secara menyeluruh. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁸ Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik berpendapat bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki sejumlah potensi yang perlu diarahkan dan dikembangkan melalui bimbingan pendidikan yang terencana dan sistematis.⁶⁹

Sebagian ahli perkembangan seperti Santrock menekankan bahwa peserta didik, khususnya pada jenjang SMP, berada pada masa remaja awal yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cukup signifikan.⁷⁰ Perubahan tersebut menyebabkan peserta didik membutuhkan lingkungan pendidikan yang mampu membimbing perkembangan moral dan sosial mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang sedang berkembang secara fisik, mental, sosial, dan spiritual melalui proses pendidikan yang bertujuan mengoptimalkan potensi dirinya.

b. Peserta Didik sebagai Remaja Awal

Peserta didik pada jenjang SMP umumnya berada pada fase remaja awal, yaitu masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, emosional dan sosial. Pada tahap ini peserta didik mulai mengalami perkembangan identitas diri, peningkatan kemampuan berpikir abstrak, serta mulai menunjukkan kebutuhan akan pengakuan sosial dalam lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, memahami karakteristik peserta didik sebagai remaja awal menjadi penting dalam proses pendidikan agar strategi pembelajaran dan pembinaan perilaku dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka.

⁶⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

⁶⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 30.

⁷⁰John W. Santrock, *Adolescence* (New York: McGraw-Hill, 2023), 6.

Santrock menjelaskan bahwa *early adolescence* (sekitar usia 12–15 tahun) merupakan periode penting yang ditandai dengan pubertas, perkembangan pemikiran operasional formal, serta meningkatnya sensitivitas terhadap pengaruh teman sebaya. Senada dengan itu, Papalia dan Feldman menyatakan bahwa pada masa remaja awal individu mulai mengembangkan konsep diri yang lebih kompleks, namun masih cenderung labil secara emosional sehingga membutuhkan bimbingan lingkungan keluarga dan sekolah.⁷¹

Dalam perspektif pendidikan Indonesia, Desmita menyebutkan bahwa remaja awal memiliki karakteristik ingin mencoba hal baru, mudah dipengaruhi lingkungan, serta mulai membangun sistem nilai pribadi yang sering kali belum stabil. Syamsu Yusuf menambahkan bahwa pada fase ini individu mulai belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan norma masyarakat, sehingga pembinaan moral dan keagamaan sangat diperlukan untuk membentuk perilaku positif.⁷²

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pandangan terkait tingkat kemandirian remaja awal. Sebagian ahli seperti Steinberg berpendapat bahwa remaja awal sudah mulai mampu mengambil keputusan sederhana secara mandiri karena perkembangan kognitifnya meningkat, namun pendapat lain seperti Santrock menekankan bahwa meskipun kemampuan kognitif meningkat, kestabilan emosional remaja awal masih belum matang sehingga mereka tetap membutuhkan kontrol, arahan, dan pendampingan dari orang dewasa dalam proses pengambilan keputusan. Dalam kajian pendidikan Indonesia, Desmita juga menyatakan bahwa remaja awal berada pada fase transisi antara ketergantungan dan kemandirian, sehingga pendekatan pendidikan yang tepat adalah memberikan ruang kemandirian secara bertahap dengan tetap disertai pengawasan dan pembinaan yang konsisten.⁷³ Perbedaan

⁷¹Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Experience Human Development* (New York: McGraw-Hill), 352.

⁷²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 720.

⁷³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 190.

pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan terhadap peserta didik remaja awal harus bersifat seimbang, yaitu memberikan kesempatan mengembangkan kemandirian sekaligus tetap disertai bimbingan yang intensif.

Sebagai contoh, dalam kegiatan sekolah seperti program keagamaan atau kegiatan Jumat Taqwa, peserta didik remaja awal dapat dilibatkan sebagai petugas pembaca doa, pembawa acara atau pengelola kegiatan. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri, namun tetap memerlukan pendampingan guru agar kegiatan berjalan sesuai tujuan pembinaan karakter.

Dengan demikian, peserta didik pada jenjang SMP dapat dikategorikan sebagai remaja awal yang sedang mengalami perkembangan pesat pada aspek fisik, kognitif, emosional dan sosial. Kondisi perkembangan tersebut menjadikan mereka membutuhkan lingkungan pendidikan yang mampu memberikan bimbingan, keteladanan, serta kesempatan berlatih tanggung jawab secara bertahap agar terbentuk perilaku positif yang stabil dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan nilai moral, sikap dan perilaku individu. Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Selain itu, Ryan dan Bohlin menjelaskan bahwa karakter yang baik mencakup mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴ Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga sikap dan tindakan nyata yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Komponen karakter peserta didik meliputi tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan

⁷⁴Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools* (San Francisco: Jossey-Bass, 1999), 5.

tindakan moral (*moral action*). Pengetahuan moral berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai kebaikan serta membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Perasaan moral berhubungan dengan sikap batin seperti empati, kepedulian dan hati nurani yang mendorong individu untuk mencintai kebaikan. Sementara itu, tindakan moral merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar terbentuk karakter peserta didik yang utuh.⁷⁵

Pembentukan karakter peserta didik tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan. Salah satu cara utama dalam pembentukan karakter adalah melalui pembiasaan, yaitu proses melakukan perilaku secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Thomas Lickona menegaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter individu. Selain itu, pembentukan karakter juga dilakukan melalui keteladanan, di mana peserta didik meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya. Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap lingkungan. Di samping itu, lingkungan juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang semuanya berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik.⁷⁶

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan keagamaan Jumat Taqwa memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ini mampu mengembangkan pengetahuan moral melalui penyampaian tausiyah dan pemahaman ajaran agama, menumbuhkan perasaan moral melalui kegiatan dzikir, doa, dan pembacaan Al-Qur'an yang memberikan ketenangan batin serta kedekatan dengan Allah, serta mendorong

⁷⁵Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 63.

⁷⁶Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013), 20.

tindakan moral melalui praktik nyata seperti sedekah, sopan santun, dan kebiasaan beribadah. Selain itu, kegiatan Jumat Taqwa juga mencerminkan proses pembiasaan yang dilakukan secara rutin, keteladanan dari guru, serta lingkungan sekolah yang religius.

Dengan demikian, kegiatan Jumat Taqwa dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam satu rangkaian kegiatan keagamaan. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik, khususnya dalam aspek religius, sosial, dan moral.

4. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah Menengah Pertama yang disingkat SMP ialah jenjang pendidikan formal pada tingkat pendidikan dasar lanjutan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, pengembangan pengetahuan, serta pembiasaan perilaku sosial peserta didik pada masa remaja awal. Pada tahap ini, peserta didik berada pada fase perkembangan psikologis yang sangat dinamis sehingga lingkungan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap, nilai serta perilaku mereka.

Beberapa ahli pendidikan menjelaskan bahwa SMP merupakan fase transisi dari pendidikan dasar menuju pendidikan menengah yang menekankan keseimbangan antara perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Santrock, "*middle school education is designed to support early adolescent development through academic, social, and emotional learning experiences*", pendidikan sekolah menengah dirancang untuk mendukung perkembangan remaja awal melalui pengalaman pembelajaran akademis, sosial, dan emosional. Sehingga, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai lingkungan sosial pembentuk identitas diri peserta didik.⁷⁷ Sejalan dengan itu, Hurlock menyatakan bahwa masa remaja

⁷⁷John W. Santrock, *Adolescence* (New York: McGraw-Hill, 2023), 15.

awal merupakan periode penyesuaian sosial yang intensif sehingga institusi sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing perkembangan perilaku dan moral siswa.⁷⁸ Dalam konteks Indonesia, Mulyasa menjelaskan bahwa SMP berperan sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter yang sesuai dengan nilai-nilai nasional dan keagamaan.⁷⁹

Meskipun demikian, terdapat pandangan pro dan kontra terkait efektivitas peran SMP dalam pembentukan perilaku peserta didik. Pandangan yang mendukung dikemukakan antara lain oleh Thomas Lickona yang menegaskan bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang paling sistematis dalam pembentukan karakter karena memiliki kurikulum terstruktur, kegiatan pembinaan, serta program ekstrakurikuler yang dirancang secara pedagogis untuk menanamkan nilai moral dan sosial pada peserta didik.⁸⁰

Di Indonesia, Muhibbin Syah menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat karena pembentukan perilaku peserta didik merupakan hasil interaksi berbagai faktor lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, efektivitas sekolah dalam membentuk perilaku sangat ditentukan oleh integrasi antara program pendidikan sekolah dan dukungan lingkungan luar sekolah.

Sebagai contoh, pelaksanaan program pembiasaan keagamaan seperti kegiatan Jumat Taqwa di tingkat SMP dapat menjadi sarana pembentukan sikap religius, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial peserta didik apabila dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah. Namun, apabila kegiatan tersebut hanya bersifat formalitas tanpa pembinaan berkelanjutan, maka dampaknya terhadap perubahan perilaku peserta didik menjadi kurang optimal.

Oleh karena itu, Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan kepribadian dan perilaku peserta didik

⁷⁸Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (New York: McGraw-Hill, 2001), 212.

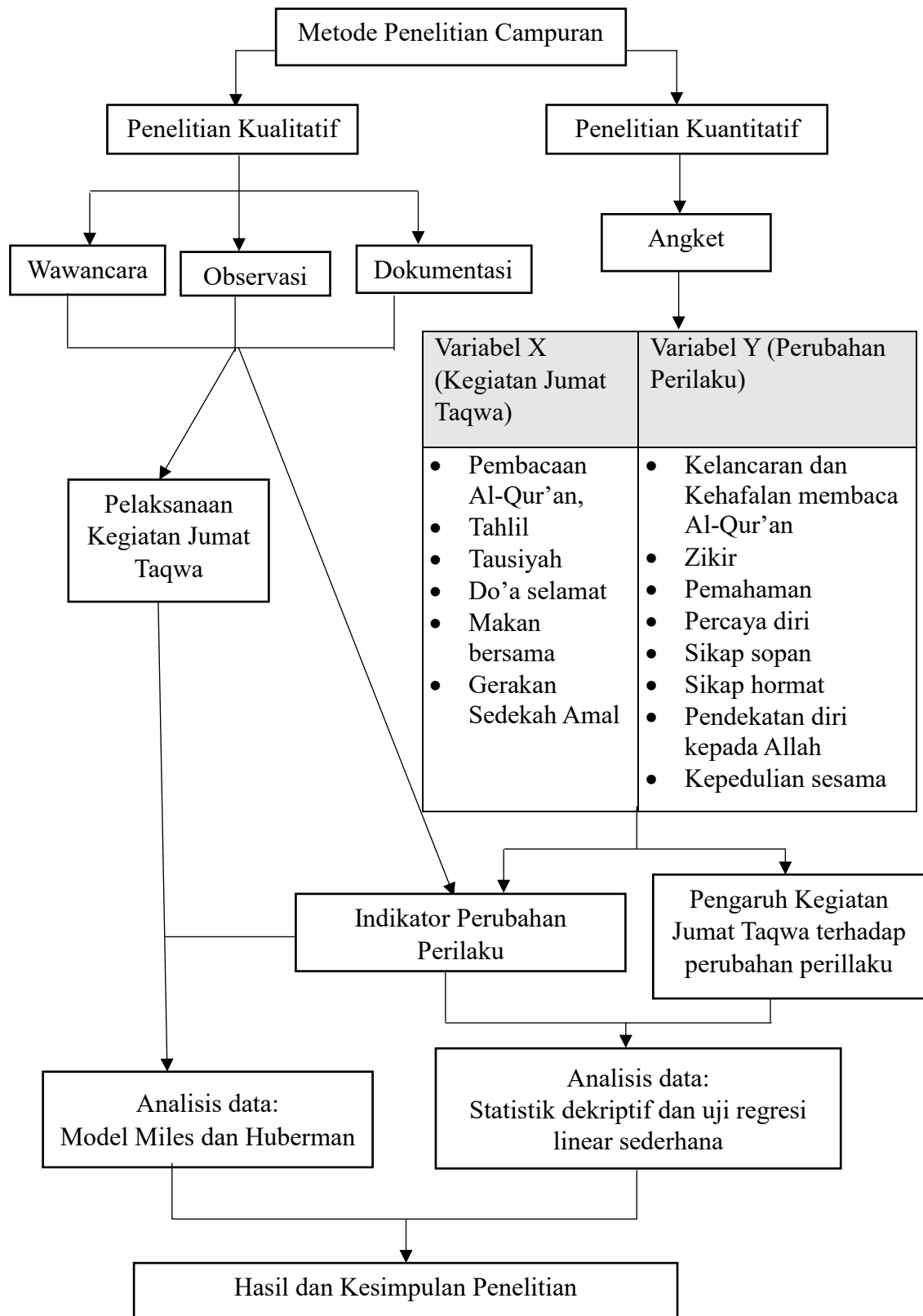
⁷⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 97.

⁸⁰Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 45.

pada masa remaja awal. Keberhasilan peran tersebut bukan hanya dipengaruhi oleh kurikulum serta program yang dirancang sekolah, melainkan juga oleh kualitas implementasi kegiatan pembinaan serta sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ialah sebuah gambaran pola pikir peneliti untuk memadukan antara teori dengan fenomena yang diteliti. Kerangka pikir dapat juga diartikan sebagai langkah dalam menyelesaikan permasalahan untuk mendapatkan jawaban penelitian. Penelitian ini memakai dua variabel, yakni variabel bebas atau independen (X) untuk Kegiatan Jumat Taqwa dan variabel terikat atau dependen (Y) untuk perubahan perilaku peserta didik. Kerangka pikir pada penelitian ini menggunakan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

